

ISSN 143-8876

JURNAL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi
Budi Setyono

Kalender sebagai Media Belajar Formal bagi Petani Peternak
Wahjoe Whidijanto Basuki

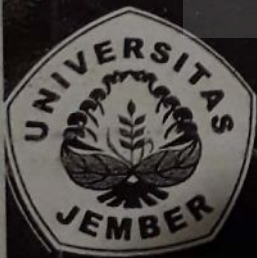
Etiologi dan Intervensi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial
Nanik Yuliati

Pengaruh Penerapan Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengembangan Pendidikan terhadap Kinerja Komite Sekolah
Bambang Soepeno

Representasi Gender dalam Pendidikan di Kabupaten Jember
Sofia

Maraknya Pola Pembelajaran Ganda di Sekolah
Subiki

Volume: 2
Nomor. 1
Juli 2005



LEMBAGA PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LP3)
UNIVERSITAS JEMBER

KATA PENGANTAR

Jurnal Pengembangan Pendidikan diterbitkan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Jember.

LP3 Universitas Jember mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang Pendidikan dan Pengajaran.

Penerbitan Jurnal Pengembangan Pendidikan ini merupakan salah satu misi LP3 dalam mewujudkan visinya. Melalui jurnal ini kajian pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran dapat diketahui oleh masyarakat pendidikan, sehingga eksistensi dan manfaat keberadaan LP3 semakin dirasakan oleh warga Universitas Jember dan masyarakat pendidikan.

Jurnal ini diharapkan dapat menjadi wadah komunikasi kalangan pendidik di lingkungan maupun di luar Universitas Jember dan diptogram terbit enam bulan sekali.

Dalam terbitan kali ini dimuat satu nomor yaitu volume kedua nomor 1 yang berisikan enam naskah.

Pada kesempatan ini kami dari dewan redaksi menyampaikan terima kasih kepada Prof. Drs. Ida Bagus Alit Ana, SH., selaku Ketua LP3 Universitas Jember yang telah memotivasi untuk terbitnya jurnal ini.

Redaksi

DAFTAR ISI

Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi <i>Budi Setyono</i>	1 - 10
Kalender sebagai Media Belajar Formal bagi Petani Peternak <i>Wahjoe Whidijanto Basuki</i>	11 - 18
Etiologi dan Intervensi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial <i>Nanik Yuliati</i>	19 - 34
Pengaruh Penerapan Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengembangan Pendidikan terhadap Kinerja Komite Sekolah <i>Bambang Soepeno</i>	35 - 47
Representasi Gender dalam Pendidikan di Kabupaten Jember <i>Sofia</i>	48 - 63
Maraknya Pola Pembelajaran Ganda di Sekolah <i>Subiki</i>	64 - 70

PENILAIAN OTENTIK DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Budi Setyono

ABSTRACT

In line with the adoption of constructivism as the teaching philosophy, evaluation strategies are also required to be adapted with the teaching philosophy. The paper-pencil test, which was widely used, should not be used as the only means of assessment due to its inability to document a complex picture of students' learning. For documenting the process as well as the outcomes of learning in the cognitive, psychomotor, and affective domain, authentic assessment is recommended to be employed by the teachers. For such a purpose, this paper will discuss the characteristics, types, and procedures for conducting authentic assessment.

Key words: *penilaian otentik, kurikulum berbasis kompetensi*

PENDAHULUAN

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dikembangkan dengan titik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu kegiatan atau program pendidikan. Kompetensi dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta pola pikir yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi itu merupakan bagian integral dari kepribadian siswa (Kasbolah, 2003). Kompetensi dalam pengertian ini memberikan indikasi bahwa semua aspek kompetensi yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif memperoleh proporsi yang seimbang untuk di-kembangkan dalam KBK.

KBK yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994 yang cenderung *content-based*, dipilih dengan tujuan untuk merespon tuntutan

terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah (Nurhadi & Senduk, 2003).

Dengan KBK diharapkan lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standard mutu nasional dan internasional. Untuk dapat memiliki keunggulan kompetitif, para lulusan seharusnya tidak hanya dibekali dengan kemampuan kognitif tingkat rendah, melainkan perlu dibekali dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom. Selama ini, pemerintah menyadari betul bahwa kompetensi siswa sebagai hasil pendidikan nasional baru menyentuh pada level kognitif paling rendah yang sangat berdampak pada rendahnya nilai kompetitif lulusan di dunia kerja. Sementara itu, ranah psikomotor dan afektif yang seharusnya melekat

deugan ranah kognitif cenderung diabaikan dan belum mendapatkan tempat yang selayaknya dalam dalam sistem penilaian.

Agar lulusan hasil pendidikan di Indonesia memiliki standard kompetensi untuk setiap jenjang pendidikan, pemerintah telah merumuskan standard kompetensi dan kompetensi dasar untuk semua mata pelajaran (kecuali yang bernuansa lokal) dalam KBK. Dengan telah dirumuskannya standard kompetensi, kompetensi dasar dan indikator-indikatornya dalam KBK, diharapkan siswa di seluruh Indonesia memiliki kompetensi minimal yang sama. Tugas guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan adalah mengembangkan dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional tersebut melalui proses pembelajaran yang efektif serta menyelenggarakan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang ditargetkan oleh KBK, perlu dipilih strategi pembelajaran yang efektif yang didasarkan pada filosofi belajar konstruktivisme. Pembelajaran kontekstual atau Con-textual Teaching and Learning (CTL) sangat dianjurkan untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam CTL, belajar model *transformasi* dapat dihindari, dan belajar model *konstruktivistik* (siswa membangun pengetahuannya sendiri) dimunculkan. Untuk dapat mencapai kompetensi dalam KBK, CTL menerapkan strategi belajar menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pe-

modeian (*modeling*), dan refleksi (*reflection*). Sementara itu, untuk menilai belajar siswa direkomendasikan untuk menggunakan penilaian otentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan uraian di atas, para guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan KBK di kelas, sudah selayaknya memahami konsep dasar KBK, memahami konsep dasar pembelajaran kontekstual dan cara meng-aplikasikannya di kelas, serta mampu melakukan *penilaian* untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan oleh kurikulum. Dalam artikel ini, pembahasan akan difokuskan pada pengenalan penilaian otentik, dengan mendeskripsikan karakteristiknya, mengulas jenis dan contoh instrumennya, serta memberikan sedikit uraian mengenai aplikasi dan pro-sedurnya.

PENGERTIAN PENILAIAN OTENTIK

Penilaian otentik digunakan untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang dapat menggambarkan proses dan hasil belajar siswa, motivasi, dan sikap yang terkait langsung dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (O'Malley dan Pierce, 1996). Menurut Tim CTL - C-Star, University of Washington (dalam Kasbolah, 2003), penilaian otentik adalah penilaian untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Pengetahuan dan keterampilan tersebut harus ada penerapannya, serta yang dinilai adalah produk dan kinerja siswa. Dengan

Tabel 1. Rubrik Holistik

Nilai	Deskripsi
5	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tertata rapi sehingga makna sangat mudah dipahami - Berbicara sangat lancar dan wajar - Tatabahasa dikuasai dengan baik - Pilihan kosakata tepat - Memahami dan memberikan respon lawan bicara dengan mudah
4	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tertata rapi dan makna mudah dipahami - Berbicara lancar tanpa keraguan - Sedikit kekeliruan dalam tatabahasa. - Pilihan kosakata tepat.. - Memahami apa yang ditanyakan walaupun dengan pengulangan
3	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tidak tertata rapi sehingga makna sulit dipahami - Berbicara kurang lancar dan ada keragu-raguan - Beberapa kekeliruan tatabahasa - Pilihan kosakata kurang tepat - Kurang memahami pertanyaan lawan bicara
2	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tidak tertata sehingga makna tidak dapat dipahami - Seringkali terhenti waktu berbicara - Sama sekali tidak memperhatikan tatabahasa - Pilihan kosakata tidak tepat - Tidak memahami apa yang ditanyakan lawan bicara
1	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memberikan respon dan tidak ada inisiatif untuk berkomunikasi

Beberapa contoh penugasan yang menghasilkan produk, antara lain membuat ringkasan, gambar, peta, laporan, brosur wisata, karya seni, dan keterampilan elektronika pada mata pelajaran Sains. Untuk menilai kualitas

produk yang di-hasilkan siswa dapat digunakan skala penilaian. Tabel 2 adalah sebuah contoh skala penilaian yang digunakan untuk menilai kualitas laporan hasil kegiatan pengamatan sekelompok siswa.

Tabel 1. Rubrik Holistik

Nilai	Deskripsi
5	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tertata rapi sehingga makna sangat mudah dipahami - Berbicara sangat lancar dan wajar - Tata bahasa dikuasai dengan baik - Pilihan kosakata tepat - Memahami dan memberikan respon lawan bicara dengan mudah
4	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tertata rapi dan makna mudah dipahami - Berbicara lancar tanpa keraguan - Sedikit kekeliruan dalam tata bahasa. - Pilihan kosakata tepat.. - Memahami apa yang ditanyakan walaupun dengan pengulangan
3	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tidak tertata rapi sehingga makna sulit dipahami - Berbicara kurang lancar dan ada keragu-raguan - Beberapa kekeliruan tata bahasa - Pilihan kosakata kurang tepat - Kurang memahami pertanyaan lawan bicara
2	<ul style="list-style-type: none"> - Ide tidak tertata sehingga makna tidak dapat dipahami - Seringkali terhenti waktu berbicara - Sama sekali tidak memperhatikan tata bahasa - Pilihan kosakata tidak tepat - Tidak memahami apa yang ditanyakan lawan bicara
1	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memberikan respon dan tidak ada inisiatif untuk berkomunikasi

Beberapa contoh penugasan yang menghasilkan produk, antara lain membuat ringkasan, gambar, peta, laporan, brosur wisata, karya seni, dan keterampilan elektronika pada mata pelajaran Sains. Untuk menilai kualitas

produk yang di-hasilkan siswa dapat digunakan skala penilaian. Tabel 2 adalah sebuah contoh skala penilaian yang digunakan untuk menilai kualitas laporan hasil kegiatan pengamatan sekelompok siswa.

Tabel 2. Skala Penilaian Laporan Tertulis Hasil Kegiatan

Aspek yang dinilai	Nilai				
	1	2	3	4	5
Kerapian	1	2	3	4	5
Latar belakang	1	2	3	4	5
Kelengkapan isi laporan	1	2	3	4	5
Teknik penyajian data	1	2	3	4	5
Hasil analisis dan pembahasan	1	2	3	4	5
Kesimpulan	1	2	3	4	5
Rata-rata					

Selain melihat produk yang dihasilkan siswa, guru dapat pula menilai ranah afektif (sikap atau minat) yang ditunjukkan siswa pada saat

mengerjakan tugas kelompok. Contoh instrumen yang dapat digunakan untuk menilai sikap terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian terhadap Sikap Siswa dalam Kerja Kelompok

Indikator sikap yang dinilai	Nilai				
	1	2	3	4	5
Kerjasama	1	2	3	4	5
Kedisiplinan	1	2	3	4	5
Kepedulian	1	2	3	4	5
Tanggung jawab	1	2	3	4	5
Tenggang rasa	1	2	3	4	5
Rata-rata :					

Beberapa contoh hasil penguasaan yang merupakan penerapan pengetahuan, antara lain adalah tugas berpidato, presentasi, melakukan percobaan di laboratorium, dan memainkan alat musik. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas semacam ini tidak valid jika diukur menggunakan tes tertulis. Prosedur pengamatan di-

pandang lebih cocok untuk menilai kualitas kinerja siswa. Dalam melakukan pengamatan, guru dapat menggunakan skala penilaian atau ceklis. Tabel 4 adalah contoh rubrik untuk menilai kemampuan siswa pada saat mempre-sentasikan tugas kelompok, sedangkan Tabel 5 adalah contoh ceklis untuk menilai kerja di laboratorium.

Tabel 4. Rubrik penilaian terhadap presentasi laporan hasil kerja kelompok

Nilai	Deskripsi kemampuan
8	<ul style="list-style-type: none"> - Substansi yang dipresentasikan sangat lengkap - Cara menyajikan sangat runtut/sistematis - Media yang digunakan sangat menarik dan tepat - Semua anggota terlibat aktif dalam diskusi
7	<ul style="list-style-type: none"> - Substansi dipresentasikan cukup lengkap - Cara menyajikan cukup runtut - Media yang digunakan menarik dan tepat - Semua anggota terlibat aktif dalam diskusi
6	<ul style="list-style-type: none"> - Substansi yang dilaporkan lengkap - Cara menyajikan runtut - Media yang digunakan menunjang - Sebagian besar anggota kelompok aktif dalam diskusi
5	<ul style="list-style-type: none"> - Substansi yang dilaporkan kurang lengkap - Cara menyajikannya tidak runtut - Tidak menggunakan media

Tabel 5. Ceklis penilaian kerja di laboratorium

Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
Ketepatan mengambil alat		
Ketepatan menggunakan alat		
Ketepatan merangkai alat		
Ketepatan mengikuti prosedur		
Ketepatan mengembalikan alat		

PENILAIAN PORTOFOLIO

Portofolio merupakan terjemahan dari bahasa Inggris 'portofolio' yang berarti kumpulan berkas atau arsip yang disimpan dalam bentuk jilidan seperti map. Dalam kaitannya dengan penilaian, portofolio diartikan sebagai bentuk penilaian yang didasarkan pada kumpulan hasil karya siswa dengan tujuan untuk menunjukkan kemajuan belajarnya. Hasil karya siswa bisa dalam bentuk tertulis (laporan, contoh: tulisan), karya seni (lukisan), bagan, dan penampilan yang tersimpan dalam bentuk kaset video atau audio. Portofolio dipandang sebagai teknik penilaian yang paling sesuai karena kemampuannya untuk mendokumentasikan proses maupun produk.

Ada tiga macam portofolio: portofolio pameran, portofolio koleksi, and portofolio penilaian (O'Malley & Pierce, 1996; Forster & Masters, 1997).

Portofolio pameran (PP) berisi hasil karya siswa terbagus yang akan dipamerkan kepada kepala sekolah, orangtua, masyarakat atau pihak-pihak lain yang terkait. PP berisi produk akhir (hasil karya yang sudah jadi) dan tidak mencakup tahap-tahap (proses) pembuatan karya. PP digunakan untuk tujuan sumatif dan berfungsi untuk memberi penghargaan kepada siswa melalui publikasi karya-karyanya. Portofolio koleksi (PK) berisi kumpulan hasil karya siswa yang terkait dengan tugas-tugas yang diberikan guru untuk tujuan formatif. PK digunakan guru sebagai bagian dari proses pembe-

lajaran untuk mengikuti kemajuan belajar siswa. Dalam PK ini guru memonitor perkembangan tugas-tugas siswa melalui konferensi dan observasi. *Portofolio penilaian* (PPe) merupakan seleksi hasil karya siswa terbaik yang dikumpulkan untuk tujuan penilaian. Portofolio jenis ini memfokuskan pada refleksi proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. PPe berisi *produk* akhir dan kumpulan bukti-bukti prosesnya, penilaian sendiri oleh siswa terhadap karyanya, penilaian guru terhadap karya siswa, dan simpulan tentang proses dan hasil. Portofolio jenis ini digunakan oleh guru sebagai alat penilaian dan juga untuk membantu siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari.

PROSEDUR PENILAIAN PORTOFOLIO

Menetapkan tujuan

Tujuan umum penggunaan portofolio antara lain adalah sebagai berikut: (1) untuk memonitor kemajuan siswa, (2) menilai kinerja siswa dibandingkan dengan kompetensi yang disyaratkan, (3) mendorong siswa agar dapat melakukan penilaian diri, (4) mencatat kinerja siswa secara berkesinambungan, (5) mengkomunikasikan kinerja siswa pada orang tua dan pihak lain yang terkait

Menentukan isi

Setelah tujuan ditetapkan, guru dapat menentukan isi portofolio sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Sebagai contoh apabila fokusnya pada kemampuan menulis, maka isi portofolio akan mencakup outline, draf, tulisan hasil revisi, form penilaian diri, dan produk akhir tulisan, dan rubrik untuk penilaian tulisan siswa.

Menentukan kriteria

Dalam menilai portofolio, terlebih dulu perlu membuat kriteria yang jelas dan objektif. Apabila portofolio berisi pekerjaan siswa dalam writing, guru perlu membuat alat penilaiannya yang bisa berupa skala penilaian, ceklis, atau rubrik. Kriteria ini harus dikomunikasikan dan dipahami benar oleh siswa agar siswa dapat menilai sendiri dengan kriteria yang tersedia sebelum karyanya dinilai oleh guru.

Menetapkan standar pencapaian

Setelah kriteria penilaian dipahami oleh siswa, guru juga perlu memberitahukan makna dari hasil penilaian tersebut dan bagaimana menafsirkannya. Guru sekurang-kurangnya harus memutuskan tiga level performansi, yaitu melebihi standar, memenuhi standar, dan di bawah standar.

Menyelenggarakan konferensi portofolio

Konferensi ialah wawancara/diskusi antara guru dan siswa untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan hasil karya yang akan dan/atau yang telah mereka hasilkan. Jika konferensi diselenggarakan saat proses pembuatan karya tujuannya bersifat formatif, yaitu memberikan masukan-masukan, memberikan motivasi dan penguatan agar karya yang dihasilkan kualitasnya bagus. Sebaliknya, jika konferensi dilakukan setelah siswa menghasilkan karyanya tujuannya lebih bersifat sumatif, yaitu mengajak siswa untuk merefleksikan proses pembuatan karyanya.

Penilaian Sendiri oleh Siswa

Penilaian sendiri oleh siswa (self-assessment) diselenggarakan secara terintegrasi dengan penilaian performansi dan portofolio. Contoh berikut adalah ceklis untuk menilai strategi menulis yang terintegrasi dengan penilaian portofolio.

Tabel 6. Penilaian terhadap Strategi Menulis oleh Siswa Sendiri

Nama :		
Tgl :		
Untuk setiap pernyataan beri tanda (√) pada salah satu kotak		
<i>Sebelum menulis</i>	Ya	Tidak
1. saya membicarakan topik dengan teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. saya membuat daftar topik yang akan ditulis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. saya membuat outline atau semantic map	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<i>Selama menulis</i>		
4. saya menulis berdasarkan pada outline yang saya buat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. saya gunakan kata dan struktur kalimat yg saya pahami	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. saya gunakan gambar dan tabel dalam tulisan saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<i>Setelah menulis</i>		
7. saya cek isinya apakah sudah sesuai dengan tujuan menulis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. saya baca ulang untuk melihat apakah cukup mudah untuk dipahami	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. saya menambahkan dan membuang beberapa informasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. saya edit ejaan, tata bahasa, huruf besar dan tanda baca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Strategi lain yang saya gunakan

.....

KE Simpulan

Filosofi belajar konstruktivisme memberikan konsekuensi kepada guru agar dapat mengubah/menyesuaikan strategi pembelajaran dan strategi penilaian yang digunakan. Untuk dapat mencapai kompetensi yang ditargetkan dalam KBK, guru disarankan untuk mengadakan berbagai prosedur penilaian yang dianggap mampu untuk mendokumen-

tasikan proses dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian otentik yang terdiri dari penilaian performans, penilaian portofolio, dan penilaian sendiri oleh siswa sangat dianjurkan untuk diadopsikan oleh guru oleh karena memiliki relevansi yang tinggi dengan dengan berbagai aspek kompetensi yang seharusnya dinilai dalam KBK.

Daftar Pustaka

Forrest, M. & Masters, G. 1997.

Portfolios: Assessment Resource Kit. Melbourne: Commonwealth of Australia.

Kasbolah, K-E, Suryanto, K. 2003. Penilaian Otentik (Authentic Assessment), (Makalah). Disajikan pada kegiatan CTL di SMU Negeri 1 Malang tgl. 3 Juli 2003.

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Nurhati & Sendik, A.G. 2003.

Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996.

Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approaches for Teachers. USA: Addison-Wesley Publishing Company.